

Kata Pengantar
Dr. Margolis BE, SPH, MHP
(Direktur Poltekkes Kemantek Semarang)



MENGGALI PONDASI KARAKTER BANGSA DENGAN SEMANGAT SUMPAAH PEMUDA



Yulis Tiana M, Jeni Susyanti, Anliyati, Ika Nursanti, Hermon, Endang Corina, Minda Ahdayat, Rizka Purba, Rizkiddin F, Damaris E. Silohati, Muchamad Taofiq, La Puspa Mulyati, Betty Ariani, Tining Haryanti, Puji Hastuti, Anis Terri, Sofwan, Harry Nabanta, Endang Fatmawati, Barrowaty Rak, Anindhi Melilina, Emma Budi Sulastorini, Aris Nur Nasar, Milla Santosa, Ridho Pakina, Titi Sovitri Prihatiningsih

MENGGALI PONDASI KARAKTER BANGSA DENGAN SEMANGAT SUMPAH PEMUDA

Author:

Yulies Tiena M, Jeni Susyanti, Andiyan, Eko Nursanty, Herman, Endang Korina, Madya Ahdiyat, Ridwin Purba, Hairuddin K, Dumaris E. Silalahi, Muchamad Taufiq, La Panga Mpalasi, Betty Ariani, Tining Haryanti, Puji Hastuti, Andi Tenri, Sofwan, Harry Yulianto, Endang Fatmawati, Rismawaty Rais, Andiwi Meifilina, Emma Budi Sulistiarini, Aris Nur Hasan, Minto Santoso, Ridho Pakina, Titi Savitri Prihatiningsih

Layouter:

Hery Surono

Editor:

Dr. Hayat, S.A.P., M.Si., CIQaR

Design Cover:

Hery Surono

copyright © 2021

Penerbit



Unisma Press

Gedung Umar bin Khattab Kantor Pusat LT. 3,

Universitas Islam Malang

Jl. Mayjen Haryono 193 Malang, 65144

Telp. 0341-551932 ext 232

unismapress@unisma.ac.id

Cetakan Pertama : Desember 2021

Ukuran : 15,5 cm x 23 cm

Jumlah Halaman : 168 halaman

Anggota IKAPI No.303/JTI/2021

ISBN: 978-623-99161-1-4

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT dan selamat kepada semua penulis atas terbitnya buku antologi dengan judul “Menggali Pondasi Karakter Bangsa Dengan Semangat Sumpah Pemuda”. Buku yang ditulis bersama oleh dosen dari berbagai perguruan tinggi ini merupakan wujud kepedulian mereka terhadap upaya untuk menanamkan kesadaran berbangsa bagi setiap warga negara.

Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan berkarakter sehingga hadirnya buku ini dirasa sangat tepat, terutama saat pemerintah selalu mendengungkan pendidikan berkarakter. Pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna, baik bagi dirinya maupun masyarakat pada umumnya. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan berperilaku baik dan memiliki wawasan kebangsaan.

Semangat dan nilai sumpah pemuda melahirkan nilai nasionalisme. Nilai yang mengutamakan semangat kebangsaan dan memangkas aspek kedaerahan. Kesadaran untuk bersatu melalui spirit sumpah pemuda, pembangunan karakter dan pendidikan karakter diharapkan menjadi kekuatan yang masih akan terus terbangun. Nilai sumpah pemuda menjadi aplikatif ketika dilaksanakan dalam pendidikan karakter di sekolah dan kampus-kampus. Sekolah dan kampus menjadi miniature masyarakat dan miniature kebangsaan yang kompleks dan sarat nilai. Sudah waktunya sekolah dan kampus menerapkan nilai-nilai semangat sumpah pemuda dalam aktifitasnya.

Melalui Buku Menggali Pondasi Karakter Bangsa Dengan Semangat

Sumpah Pemuda dapat menjadi upaya mewujudkan masyarakat yang baik (good society). Buku ini menjadi sarana yang efektif dalam mewujudkan pendidikan dan pembangunan karakter bangsa dalam arti luas. Bangsa yang berkarakter unggul, disamping tercermin dari moral, etika dan budi pekerti yang baik, juga ditandai dengan semangat, tekad dan energi yang kuat, dengan pikiran yang positif dan sikap yang optimis, serta dengan rasa persaudaraan, persatuan, kebersamaan dan wawasan kebangsaan yang tinggi.

Semoga buku ini memberi inspirasi dan dapat terus membangun jiwa nasionalisme pada pemuda di seluruh Indonesia dan semoga menjadi amal jariyah untuk penulis semua.

Purwokerto, Oktober 2021

Dr. Marsum BE. SPd, MHP

Direktur Poltekkes Kemenkes Semarang

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
Semangat Sumpah Pemuda ; Inspirasi Sinergi, Kolaborasi Dan Konsistensi <i>Engineer - Engineer</i> Muda Dalam Menciptakan Kemajuan Teknologi Bagi Kemandirian Bangsa	115
Betty Ariani	
Semangat sumpah pemuda dalam rangka revolusi sosial dan industri 4.0. Melalui inovasi merdeka belajar di era disrupsi	121
La Panga Mpalasi	
Refleksi Sumpah Pemuda Sebagai Momentum Cerdas Berliterasi.....	127
Endang Fatmawati	
Habitus politik perempuan Dalam konteks semangat sumpah pemuda	134
Andi Tenri Somp	
Makna dan memperingati sumpah pemuda Di era pandemi covid-19	141
Rismawaty Rais	
Character Building Pada Generasi Digital.....	150
Harry Yulianto	
Sumpah Pemuda Untuk Satu Indonesia Dan Satu Bumi	155
Emma Budi Sulistiarini	
Menggali Nilai-Nilai Spirit Sumpah Pemuda Dalam Pembangunan Strategis Nasional.....	162
Aris Nurhasan	

REFLEKSI SUMPAAH PEMUDA SEBAGAI MOMENTUM CERDAS BERLITERASI

Oleh : Endang Fatmawati

Pendahuluan

Persoalan literasi merupakan hal yang tidak lekang dimakan waktu. Literasi sangat kompleks jenisnya, seperti literasi informasi terkait persoalan baca tulis, literasi digital, literasi media, literasi keuangan, literasi numerasi, literasi sains, literasi budaya, serta literasi kesehatan seperti era pandemi Covid-19 saat ini. Dalam artikel populer ini, penulis membatasi fokus pada bahasan literasi informasi saja. Bagaimana peringatan hari Sumpah Pemuda itu bisa dijadikan momentum untuk cerdas berliterasi menjadi topik yang dibahas.

Perkembangan global yang ditandai dengan akses informasi semakin mudah seharusnya semakin memperkuat literasi. Namun, yang terjadi justru sebaliknya bahwa dengan mudahnya mengakses informasi ternyata mempermudah pula setiap orang untuk berbagi informasi. Orang ini justru bersikap seolah-olah menjadi pakar di bidang tertentu dan dengan mudah memberikan informasi tanpa menyeleksi terlebih dahulu. Apakah informasi tersebut benar, valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan atau hanya abal-abal saja. Informasi datang dari manapun tak terbendung. Dari satu media saja, misalnya whatsapp group. Berapa banyak WAG yang kita miliki, lalu berapa kali informasi datang silih berganti. Belum lagi terjadi pengulangan informasi dari WAG satu dengan WAG lainnya, yang isi pesannya sama persis dan masuk di ponsel kita. Akibatnya memori ponsel cepat penuh dan tiba-tiba menjadi lemot. Terlepas dari itu, ironisnya perilaku kita memang kadang kurang tepat. Begitu mendapatkan pesan, maka terburu-buru di *share*. Begitu terus adanya, yang terjadi akhirnya menjadi kebiasaan yang kurang tepat. Hal inilah pentingnya cerdas berliterasi.

Parahnya jika ini terjadi pada generasi muda. Betapa pemuda saat ini sangat lekat dengan gawai dalam keseharian. Internet menjadi kebutuhan mereka. Generasi digital dengan perangkat *gadget* yang digunakan menjadi ciri pada era saat ini. Budaya “menunduk” telah menjadi potret keseharian. persoalannya apakah gawai tersebut digunakan secara bijak atau tidak, inilah akar masalahnya. Jangan sampai mudahnya akses informasi melalui internet justru menjadi perbuatan yang mencelakai diri sendiri atau bumerang bagi pemuda Indonesia.

Cerdas Berliterasi

Berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis Desember 2019, bahwa skor membaca (peringkat 72 dari 77 negara), skor matematika (72 dari 78 negara), dan skor sains (peringkat 70 dari 78 negara). Dari indikator PISA tersebut menunjukkan bahwa siswa Indonesia masih sangat memprihatinkan. Selanjutnya dari data Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca), Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang Kemendikbud (2019) bahwa indeksnya masih termasuk dalam kategori rendah. Untuk provinsi yang paling tinggi indeksnya adalah DKI Jakarta (58,16%) dan Papua (19,90%). Semakin tinggi indeks, maka semakin baik tingkat literasinya. Indeks dalam konteks ini diukur dari 4 (empat) indikator, yaitu: kecakapan membaca, budaya membaca, akses internet, dan akses perpustakaan.

Untuk dimensi kecakapannya yang diukur dari upaya pemerataan pendidikan dan pemberantasan buta aksara, sudah cukup baik. Namun, pada dimensi alternatif, yaitu masyarakat mulai memanfaatkan teknologi informasi meskipun akses terhadap komputer dan internet belum merata. Begitu pula pada dimensi aksesnya bahwa termasuk kategori yang terendah. Hal ini ditandai dengan rendahnya jumlah perpustakaan (termasuk kurangnya jumlah petugas perpustakaan) sekolah, perpustakaan umum, dan jumlah rumah tangga yang membeli koran/majalah. Selanjutnya pada dimensi budaya, juga menunjukkan rendahnya kebiasaan masyarakat mengakses bahan literasi (membaca buku/majalah/surat kabar, membaca artikel/berita melalui internet, serta berkunjung ke perpustakaan). Ada korelasi antara akses dengan kebiasaan, sehingga apabila tidak ada akses maka bagaimana mau membaca. Begitu pula dengan kemampuan membaca yang cukup baik, tetapi tidak diikuti dengan akses maka hasilnya menjadi tidak

berkembang dan tidak menjadi budaya baca yang baik. Mulai baiknya kemampuan untuk memanfaatkan teknologi informasi dapat dijadikan alat untuk mengatasi akses yang terbatas, misalnya adalah melalui buku digital sebagai alternatif bahan bacaan.

Kemampuan literasi itu sangat penting. Seberapa pentingnya karena mampu melatih otak untuk selalu berkembang dan terstimulasi untuk memecahkan persoalan hidup yang semakin kompleks. Bahan bacaan yang disediakan oleh perpustakaan adalah sebagai sumber pengetahuan yang utuh dan menyeluruh. Agar kemampuan literasi tetap terjaga maka diperlukan aktivitas membaca bahan bacaan untuk meng-*update* dan meng-*upgrade* pengetahuan yang dimiliki. Aktivitas membaca mampu mengembangkan kemampuan analitik, kreativitas, kritis, cakap memecahkan masalah, serta pemahaman terhadap suatu hal. Oleh karena itu, agar cerdas berliterasi, maka harus memiliki kemampuan bernalar dari sisi bahasa, kemampuan berhitung (numerasi), dan juga penguatan pendidikan karakter.

Selain itu, kemampuan literasi mampu merubah hidup seseorang. Literasi terbukti untuk kesejahteraan. Betapa orang yang sama sekali tidak tahu, misalnya tentang memanfaatkan sampah plastik, lalu berusaha tahu dan mencari informasi dengan membaca buku terkait pemanfaatan sampah plastik untuk kerajinan tangan. Berbekal dari pengetahuan membaca buku-buku terkait sampah plastik, lalu orang tersebut mencobanya dan akhirnya sukses menjadi pengusaha kerajinan dari limbah plastik. Dengan demikian, ekonomi keluarga membaik, membuka lapangan kerja bagi masyarakat yang membutuhkan, dan kesejahteraan menjadi meningkat. Bahkan saat ini Perpustakaan Nasional RI telah menggalakkan program literasi yang berbasis inklusi sosial, sehingga sangat tepat sasaran sebagai wujud program literasi untuk kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Ketidakmauan membaca masyarakat (a-literasi) menjadi persoalan serius yang dihadapi bangsa. Waktu kita sama 24 jam sehari semalam, kemudian banyak tersedia sumber informasi cetak maupun elektronik. Namun, jika mencermati frekuensinya, sudahkan signifikan antara kegiatan yang kita lakukan selama ini dengan porsi mengasah literasi dengan melahap bahan bacaan. Dalam sehari, berapa kali tanpa disadari yang ternyata kita disibukkan hanya dengan melihat notifikasi, membaca *posting*, melihat status, maupun sekedar membuka WAG yang ada.

Padahal mendisiplinkan diri dengan menerapkan waktu 30 menit setiap hari untuk membaca, sungguh banyak sekali manfaatnya.

Perpustakaan memiliki peran sentral dalam memenuhi kebutuhan sumber informasi masyarakat. *World's Most Literate Nations* (WMLN) yang disusun oleh *Central Connecticut State University*, telah menyusun peringkat literasi berbagai negara di dunia berdasarkan budaya literasi penduduknya dan sumber daya pendukung, yaitu: perpustakaan, koran, sistem pendidikan, dan akses komputer. Lebih lanjut, Miller and McKenna (2016) menjelaskan faktor yang mempengaruhi aktivitas literasi, yaitu: *Pertama*, kecakapan (*proficiency*) yaitu syarat awal agar seseorang dapat mengakses bahan literasi; *Kedua*, akses (*access*) yaitu sumber daya pendukung dimana masyarakat mendapatkan bahan literasi, seperti perpustakaan, toko buku, dan media massa; *Ketiga*, alternatif (*alternatives*) yaitu beragam pilihan perangkat teknologi informasi dan hiburan untuk mengakses bahan literasi; *Keempat*, budaya (*culture*) yaitu kebiasaan yang turut membentuk habitus literasi.

Momentum Sumpah Pemuda

Kita semua mengetahui bahwa tanggal 28 Oktober 1928 itu memiliki tonggak bersejarah. Peristiwa 93 tahun yang lalu, mengingatkan semangat Sumpah Pemuda yang senantiasa harus ditanamkan ke dalam sanubari. Agar peringatan hari Sumpah Pemuda tidak hanya sekedar rutinitas tahunan maka membutuhkan pemaknaan yang lebih. Kata “refleksi” bukan hanya slogan, tetapi memerlukan pemikiran yang substantif dalam memaknai konsep dan implementasi praktisnya. Pengalaman masa lalu menjadi bahan refleksi untuk berpikir lebih kritis dalam memperbaiki kekurangan. Dalam hal ini, literasi kritis dibutuhkan karena sebagai cara untuk menginterogasi teks dan konteks untuk mengatasi ketidaksesuaian yang telah terjadi.

Presiden RI pertama, Ir. Soekarno pernah mengatakan bahwa “Beri aku sepuluh pemuda niscaya akan kuguncangkan dunia”. Kalimat itu mengandung makna mendalam jika diresapi. Betapa pemuda Indonesia itu sangat kuat dan luar biasa perannya. Oleh karena itu, untuk memupuk rasa nasionalisme maka generasi muda wajib hukumnya mengetahui sejarah perjuangan bangsa. Hakikat mempelajari sejarah salah satunya adalah supaya kita bisa belajar dari pengalaman sebelumnya, untuk

dijadikan sebagai refleksi pada masa saat ini. Trigos-Carrillo, Rogers, and Forge (2021) menyebutkan bahwa secara global, pada dekade kedua abad kedua puluh satu, kita hidup di era kesenjangan yang semakin lebar dalam kekayaan, kekuasaan, dan pendapatan, maupun krisis lingkungan yang memburuk. Untuk itu memungkinkan peneliti baru untuk memposisikan studi mereka dalam arah yang sangat relevan di lapangan untuk hubungan sosial dan material yang lebih berkelanjutan.

Generasi muda perlu diberikan pemahaman yang holistik bahwa betapa para pejuang atau pahlawan itu telah gigih mengorbankan jiwa dan raga dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Upaya ini untuk menggelorakan jiwa nasionalisme bangsa. Jadi idealnya bahwa memperingati hari Sumpah Pemuda setiap tanggal 28 Oktober menjadi tonggak untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme dan kebangsaan bagi setiap warga negara. Hal ini menjadi sebuah identitas atau jati diri bangsa yang tentu tidak dimiliki oleh bangsa lainnya. Magnis-Suseno (2008) menjelaskan bahwa para *founding father* masa silam bersumpah untuk mengakui satu tanah tumpah darah, yaitu Indonesia, satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia, dan menjunjung tinggi satu bahasa, bahasa Indonesia, mereka bersedia membatasi diri demi persatuan bangsa.

Generasi muda memiliki tanggung jawab moral yang tinggi. Betapa masa depan bangsa ada di pundaknya. Upaya melawan kebodohan dengan meningkatkan kompetensi literasi harus terus digalakkan. Jadi harus selalu ditumbuhkan semangat yang membara di dalam dada, untuk menumbuhkan jiwa patriotisme dan kebangsaan. Indonesia, yang terdiri dari 34 provinsi memiliki keanekaragaman budaya tersendiri. Banyak potensi para pemuda dari masing-masing daerah yang menjadi kearifan lokal. Artinya bahwa generasi muda adalah generasi emas, yang akan melanjutkan perjuangan bangsa dan mengisi kemerdekaan. Berapa tahun ke depan menjadi hal yang perlu dipersiapkan dengan matang agar bangsa Indonesia semakin kompetitif dalam kancah persaingan global. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan kompetensi literasi informasi.

Untuk meningkatkan literasi secara komprehensif maka perlu adanya sinergitas yang kuat dari pemerintah, dunia usaha, swasta, dan masyarakatnya sendiri. Harapannya adalah agar senantiasa membudayakan gerakan literasi mulai dari diri sendiri dan lingkungannya. Sebetulnya jika kita mencermati, upaya pemerintah

Indonesia dalam meningkatkan literasi itu sudah dilakukan. Dari mulai adanya gebrakan Gerakan Literasi Nasional, penancangan Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Keluarga, sampai pada Gerakan Literasi Bangsa.

Hanya saja belum semua provinsi di Indonesia memiliki Peraturan daerah (Perda) yang dapat menjadi acuan kebijakan dalam mendorong aktivitas literasi. Begitu pula penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di lingkungan sekolah juga sudah dilakukan, seperti menggalakkan wajib membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai di sekolah. Namun, secara struktural memang belum nampak kontribusinya. Contoh konkritnya seperti belum terpenuhinya sarana prasarana perpustakaan sekolah yang sesuai standar, belum adanya pustakawan sekolah yang kompeten, maupun ketersediaan bahan bacaan yang masih minim dan belum memadai.

Penutup

Pemuda yang melek literasi menjadi keniscayaan. Peringatan hari Sumpah Pemuda menjadi momentum yang pas untuk kembali melakukan refleksi pada diri masing-masing. Kesadaran berliterasi itu harus bisa diwujudkan dalam memaknai momentum Sumpah Pemuda. Betapa para pemuda Indonesia wajib memiliki multiliterasi sehingga lebih kritis dan mampu memberikan solusi pemecahan dari persoalan bangsa. Selama berabad-abad, diketahui bahwa perpustakaan itu sebagai sumber informasi dan sumber ilmu pengetahuan yang utama, serta menjadi tulang punggung dunia pendidikan kita. Para pemuda harus dapat mengambil estafet semangat juang Sumpah Pemuda. Semoga dengan memaknai peringatan hari Sumpah Pemuda, dapat menumbuhkan kepekaan intelektualitas generasi muda untuk cinta tanah air dan bangsa dengan cerdas berliterasi.

Daftar Pustaka

<https://litbang.kemdikbud.go.id/pisa>.

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/02/17/indeks-aktivitas-literasi-membaca-alibaca-provinsi-2019>.

Magnis-Suseno, F. (2008). *Etika Kebangsaan Kemanusiaan: 79 Tahun Sesudah Sumpah Pemuda*. Yogyakarta: Kanisius.

- Miller, J.W. and McKenna, M.C. (2016). *World Literacy: How Countries Rank and Why It Matters*. New York: Routledge.
- Trigos-Carrillo, L., Rogers, R., Forge, M. (2021). "Critical Literacy: Global Histories and Antecedents." Dalam Roberto Santiago de Rock. *The Handbook of Critical Literacies*. 1st Edition. New York: Routledge.